Akreditasi Risetdikti,
No 30/E/KPT/2019 (Sinta 4)
DOI: https://10.31294/jkom

Jurnal Komunikasi, Vol 13 No.2, September 2022
P-ISSN 2086-6178 E-ISSN 2579-3292

Negosiasi Identitas Peran Gender pada Film Bollywood

Dhyanara Novi Paramita[1], Mutia Rahmi Pratiwi[2], Amida Yusriana[3]

[1,2] Universitas Dian Nuswantoro
e-mail: dhyanara@gmail.com[1], mutia.rahmi@dsn.dinus.ac.id[2]
[3] Universitas Diponegoro
e-mail:amidayusriana88@gmail.com

Diterima : 2021-06-12 Direvisi :2022-09-29 Diterima: 2022-09-30

Abstract *- Patriarchal culture has long been rooted in society, regulating all aspects of life for both men and women. One of them is married life. Men and women are both required to fulfill traditional roles according to patriarchal standards. Men are demanded to be providers, while women only do domestic work. Women have careers only to support their husbands. The film Ki & Ka tries to show a different role from what is usual in society. So this film aims to explain how the dynamics of gender equality is represented in the Ki & Ka film. The theory used in this research is the Identity Negotiation Theory by Stella Ting-Toomey. This theory seeks to explore the ways in which identity is negotiated in interactions with other people, especially in various cultures. The method used is semiotic analysis, by trying to analyze the symbols that appear in this film. The results showed that Ki and Ka were able to show the dynamics of identity negotiation, such as efforts to fit in with the environment, to show self-identity and the turmoil of people around when gender equality was applied in society.*

Keywords: Patriarchy, Feminism, Film

PENDAHULUAN

Menyoal patriarki tidak akan pernah ada habisnya. Budaya yang telah berakar tua di dunia ini selalu menjadi kontroversi di belahan dunia mana saja. Menurut Sakina, A.I. (2017), menyatakan bahwa praktik patriarki masih terus berlangsung di tengah banyaknya gerakan feminis dan di saat para perempuan gencar untuk terus menyuarakan berbagai hak perempuan. Budaya ini terbukti merugikan baik laki-laki maupun perempuan. Budaya patriarki berawal sejak sebelum manusia menuju era modernisasi. Budaya patriarki telah ada sejak sebelum revolusi industri.

Menurut Asal Usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi dan Negara (Engels, 2011) budaya patriarki muncul pada zaman peralihan dimana aktivitas bercocok tanaman yang awalnya dilakukan oleh perempuan kmudian beralih pada pengolaan urusan domestik yang lebih luas. Aktivitas pembajakan tanah yang luas dilakukan oleh laki-laki dikarenakan para perempuan merasa kesulitan dalam menyeimbangkan antara pengelolaan pengasuhan anak dan pengelolaan hasil hasil alam sehingga hal ini menjadi awal perubahan pekerjaan laki-laki dan perempuan. Ketika kendali dipegang oleh laki-laki muncul anggapan bahwa modal dan hasil yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dikelola oleh perempuan sehingga menjadi dasar utama munculnya kepemilikan pribadi. Hal ini menjadi awal munculnya budaya patriarki dimana perempuan mulai diberi peran utama dalam urusan domestik terutama dalam hal meneruskan generasi yang pada akhirnya akan menjadi tenaga muda baru dalam pekerjaan pengolahan hasil alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Nimrah dan Sakaria (2016), menyatakan bahwa sistem patriarki menyebabkan laki-laki seringkali mendominasi perempuan dan perempuan menjadi orang kedua setelah laki-laki sehingga kesempatan perempuan menjadi terbatasi. Patriarki merupakan tata kekeluargaan berdasar pada garis keturunan dan berkaitan dengan sistem sosial. Ayah dianggap sebagai pihak nomor satu atau utama di dalam keluarga sehingga berkuasa atas keluarganya, harta yang dimiliki serta menjadi pencari nafkah utama. Laki-laki juga menjadi penentu pengambilan keputusan di dalam keluarga. Patriarki pada akhirnya dipahami sebagai ideologi atau kepercayaan yang meletakan laki-laki sebagai pemilik kekuasaan atau memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Perempuan pada akhirnya pun dianggap sebagai harta milik laki-laki yang harus dikuasai dan patuh pada peranan laki-laki (Retnowulandari, 2010 dalam Sari &

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Haryono, 2019). Feminisme sering kali disalahtafsirkan dengan berbagai asumsi utama yaitu: gerakan dari Barat, gerakan perempuan yang membenci laki-laki bahkan sebagai upaya legalitas bagi komunitas pengikut seks bebas bahkan lesbian (Wadud, 2015). PBB secara aktif berupaya untuk membangun kampanye yang mengajak laki-laki turut membantu perjuangan ini. PBB berusaha mengedukasi bahwa perjuangan ini bukan milik perempuan saja,tapi juga laki-laki melalui berbagai kegiatan (United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs, 2019).

Diperlukan pemahaman dasar atas munculnya gerakan feminism dimana perlu untuk melihat bahwa gerakan ini bukan milik perempuan namun gerakan ini merupakan upaya untuk menyadari adanya ketimpangan struktur. Tidak ada persoalan ketika seorang perempuan melabeli dirinya sebagai seorang feminis, yang menjadi poin utama adalah bagaimana mengatasi persoalan ketimpangan berbasis *gender* (Prabasmoro, 2006).

Banyak kampanye dilakukan, meski hingga saat ini kesetaraan gender masih sangat jauh dari tercapai. Aturan-aturan yang mengekang perempuan khususnya semakin banyak. Dalam hal pernikahan, peran perempuan turut diatur. Ada standar ganda dalam peran perempuan sebagai seorang istri dan ibu. Terdapat beberapa penelitian yang fokus mengkaji tentang kesertaraan perempuan. Pada tahun 2017, Permana melakukan penelitian tentang perempuan dalam kampanye anti korupsi dimana hasilnya menunjukan bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok ibu dalam keluarga dan organisasi yang menjadi teladan dalam konteks kampanye yang dipublikasikan (Permana, 2017). Zewitra pada tahun 2018 meneliti tentang Kesetaraan Gender dalam Wacana Kampanye Un Women dimana hasilnya menunjukan bahwa kesetaraan gender merupakan kondisi yang tercipta ketika seorang perempuan memiliki tempat yang setara dengan posisi laki-laki dimana perempuan dapat membawa kebaharuan di masa depan. Selain itu perlu ditekankan bahwa di masa depan, tanggung jawab atas berbagai hal memerlukan peranan berdua antara pihak laki-laki dan perempuan (Zewitra, 2018).

Kuatnya budaya patriarki pada akhirnya membuka pandangan perempuan mengenai keinginan untuk menjadi seorang istri yang bebas secara finansial dan memperoleh hak yang setara dengan laki-laki. Peran sebagai istri dengan penghasilan besar tentu berdampak pada tidak perlunya ia menggantungkan beban finansialnya kepada sang suami. Terlebih jika kebutuhan pengeluaran rumah tangga cukup tinggi dan tidak bisa jika hanya mengandalkan gaji suami. Meskipun dalam budaya patriarki hal tersebut masih terkesan tidak lazim. Idealnya, seorang suami menjalankan perannya sebagai kepala keluarga yang memiliki kewajiban atas memenuhi segala kebutuhan rumah tangga sedangkan seorang istri berkewajiban mengatur rumah tangga sebaik yang ia bisa. Menurut UU No. 1 Tahun 1974 Pasal 31 (Arivia, 2006:437) Paragraf 3: *"Laki-laki adalah kepala rumah tangga dan perempuan adalah ibu rumah tangga."* Pada Pasal 34, paragraf 1 dan 2: *"Laki-laki mempunyai kewajiban untuk menyediakan keperluan rumah tangga karena ia menyanggupi, dan perempuan mempunyai kewajiban mengatur rumah tangga sebaik mungkin."*

Masyarakat selalu beranggapan bahwa seorang pria harus kuat, berani, dapat mencari nafkah sedangkan wanita haruslah lembut, halus, dan mengurus rumah tangga. Selama bertahun-tahun terjadi pengkotakan dalam peran gender yang mengharuskan seorang pria untuk berkerja dan wanita mengurus rumah tangga. Di mana seharusnya pria dan wanita itu memiliki kesetaraan gender. Kedudukan pria dan wanita harus sama, hal tersebut juga tercantum dalam UU No.1 tahun 1974 tentang perkawinan bab VI pasal 31.1 yang berbunyi Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan dalam rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat (Presiden Republik Indonesia, 1974).

Namun ternyata tidak semua istri berperan sebagai pengatur rumah tangganya di rumah, yaitu dimana seorang istri memiliki kedudukan yang tinggi di tempatnya bekerja sehingga harus bertukar tempat dengan suaminya dalam mengambil peranan rumah tangga. Penyebab hal ini biasanya adalah adanya tuntutan kewajiban yang lebih besar di ranah pekerjaan dan sang istri harus menyiasati bagaimana kehidupan rumah tangga dan kehidupan pekerjaan dapat tetap berjalan beriringan. Entah dengan melakukan sebuah kesepakatan ataupun negosiasi dengan sang suami. Jabatan istri yang lebih tinggi dibanding suaminya saja sudah bisa dijadikan bahan pembicaraan oleh masyarakat ataupun keluarga mereka, apalagi ketika peran sang istri berubah sepenuhnya menjadi pencari nafkah sedangkan sang suami mengurusi semua pekerjaan rumah di tengah budaya patriarki yang masih kental di wilayah bumi ini.

Banyak yang memberikan perhatian pada konteks menjadi perempuan dimana muncul anggapan bahwa perempuan akan dianggap perempuan ideal dengan standarisasi tertentu padahal hal ini berdampak buruk bagi perempuan tertentu. Hal ini pada akhirnya menyebabkan munculnya rasa tidak nyaman hingga frustasi akibat munculnya nasihat yang sifatnya normatif dan seringkali menjadi tuntutan yang membebani perempuan (Tresia, 2017). Peristiwa ini meliputi hampir di seluruh bagian dunia sehingga secara sadar maupun tidak dapat membatasi ruang lingkup perempuan terhadap segala hal. Dewasa ini muncul sekelompok perempuan di berbagai negara bagian untuk menyuarakan kesetaraan gender. Hal ini didukung oleh sebagian kecil perempuan di muka bumi. Lebih

banyak kontra didapatkan dari berbagai aksi dan juga kampanye mengenai kesetaraan gender. Bagaimana tidak, kebanyakan perempuan seolah-olah sudah memaklumi berbagai batasan yang diberikan untuk dirinya sedari lahir.

Pada kondisi yang terjadi di masyarakat muncul peranan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sehingga nampak beban yang lebih berat di sisi perempuan. Konstruksi atas fenomena peranan perempuan berbasis pada bagaimana proses perempuan melalui pengalaman melahirkan, menyusui, merawat anak menyebabkan perempuan memiliki tingkat sensitfitas yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Arivia, 2006). Berdasar kutipan tersebut menggambarkan bahwa seorang perempuan tentu dinilai sebagai lemah lembut, sabar, tidak dominan, dan lain sebagainya. Akan terasa tidak umum ketika ada perempuan yang suka teriak-teriak, kasar, dan lain sebagainya karena sifat-sifat kebalikan tersebut secara tidak langsung dianggap sikap laki-laki. Di dunia ini, segala hal yang tidak seperti biasanya akan dianggap sebagai sebuah ketidaknormalan. Perempuan diartikan harus bisa memasak, harus memiliki karir yang lebih rendah dari pada pasangannya, harus lemah gemulai, harus bertutur lembut, dan harus-harus lainnya. Ketika tidak memenuhi kriteria tersebut maka perempuan dianggap *"belum perempuan"*.

Apabila seorang pria memulai sebuah rumah tangga dirinya harus bertanggung jawab penuh akan sang istri dan anak-anaknya jasmani maupun rohani. Hal ini tidak lepas dari peran maskulinisme dalam pembagian gender role, karena pembagian gender role yang mengharuskan seorang pria maskulin maka dari itu banyak dari pria yang enggan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga termasuk mengurus anak. Dikarenakan maskulinisme sendiri menuntut seorang pria menjadi pencari nafkah, bersifat tegas, dan mandiri (Richmond-Abbott, 1992).

Berdasarkan pengamatan peneliti, dari tiga laki-laki yang peneliti wawancarai sebagai pra observasi penelitian, ketiga laki-laki tersebut menyatakan bahwa mereka tumbuh dengan didikan dari orang tua bahwa laki-laki tidak boleh menangis. Dari tiga perempuan yang peneliti wawancara, kesemuanya mengatakan bahwa mereka tumbuh dengan didikan dari orang tua bahwa karir perempuan tidak boleh lebih tinggi dari suaminya kelak sehingga berdampak pada cita-cita yang tidak pernah tercapai begitu saja.

Masalah feminitas dan maskulinitas menjadi topik yang tidak akan pernah selesai pembahasannya. Apalagi jika ada pasangan perempuan dan laki-laki yang memutuskan untuk bertukar posisi di dalam rumah tangga, yaitu perempuan yang bekerja dengan tujuan memenuhi kebutuhan nafkah di dalam rumah tangga sedangkan laki-laki menjadi bapak yang mengurus rumah secara *fulltime*. Hal ini muncul dalam visualisasi film dari negara India yaitu Ki and Ka. Menurut UU No.8 tahun 1992, film merupakan karya seni dengan menggunakan media yang menjadi penyampai pesan-pesan komunikasi dan dibuat berdasar asas sinematografi, kemudian direkam sehingga dapat dipertunjukan atau ditayangkan (Yusriana dan Nurinsa, 2020).

Negara India memiliki berbagai kemiripan dengan Indonesia. Mulai dari namanya yang memiliki arti yang sama hingga penyebutan mata uang yang hampir mirip, Rupee dan Rupiah. Kultur patriarki di India juga mengakar layaknya kultur di Indonesia pula. Perbedaan film India Ki and Ka dengan film lainnya adalah film ini menceritakan kehidupan pernikahan Kia dan Kabir yang bertukar posisi secara gender dalam rumah tangga. Kia sebagai wanita karir yang menjadi tulang punggung keluarganya sedangkan Kabir memiliki kuasa penuh pada mengatur rumah dalam artian memasak, mencuci baju, belanja, hingga mengatur keuangan rumah tangga.

Hal yang menarik dibanding film yang lain adalah bagaimana film ini menyuguhkan pesan yaitu lingkungan yang cenderung mendukung kekuatan perempuan dalam segala hal di tengah kekuatan laki-laki yang dianggap tidak sebanding. Di sini digambarkan bahwa perempuan dan bahkan laki-laki mendukung sistem pernikahan yang terdapat posisi kebalikan tugas gender di dalam suatu rumah tangga. Di area India yang masih termasuk area Asia ini masih kental dengan budaya patriarki seperti budaya Indonesia.

Pemeran utama dalam film ini yaitu Kareena Kapoor dan Arjun Kapoor yang merupakan aktris dan aktor papan atas di India yang film-filmnya sering diputar di pertelevisian Indonesia. Respon orang Indonesia terhadap film ini memang tinggi terbukti dari jumlah tayangan di beberapa *website* nonton film daring. Seperti di IndoXXI film berdurasi 123 menit ini telah ditonton sebanyak 4004 kali, Ayo Nonton Online 60 tontonan namun mendapatkan rating sebanyak 7/10 yang terhitung besar jika dibandingkan dengan rating film lainnya (Ayo Nonton Online, 2016). Sedangkan di situs Film Apik terdapat 3614 sedangkan 2773 diantaranya memberikan bintang lima pada film ini (Film Apik, 2016).

Di situs Nonton 33 terdapat 2418 kali tontonan (Nonton 33, 2016). Film garapan sutradara R. Balki ini memiliki 3905 kali tontonan di Layar Kaca 21 (Layar Kaca 21, 2016).

Sejak dirilis di 1 April 2016 membuat film ini masih hangat diperbincangkan. Berdasar data yang diperoleh terkait jumlah penonton di beberapa situs *online* maka membuktikan bahwa film India Ki and Ka mendapatkan cukup banyak perhatian. Kajian mengenai bagaimana perempuan digambarkan di media telah dilakukan oleh Yusriana dan Zulfiningrum pada tahun 2016. Perempuan dan media memiliki hubungan dimana dominasi isi media adalah perempuan yang ditujukan atas

kepentingan tertentu, misalnya: objek seksual maupun alat untuk memperoleh keuntungan (Yusriana dan Zulfiningrum, 2016).

Dari hasil telaah peneliti, terdapat beberapa penelitian yang objek penelitiannya adalah film Ki&Ka. Pada tahun 2017, Widyawati meneliti tentang Representasi Peran Gender dalam Film India Ki &Ka dimana objek yang dikaji dari sisi Tokoh Kabir. Hasil penelitian Widyawati menunjukan bahwa pada film ini terjadi pertukaran peran gender suami istri dimana Kabir ditampilkan sebagai tokoh laki-laki yang tetap maskulin walaupun memilih untuk melakukan berbagai pekerjaan domestik yang biasanya dilakukan oleh perempuan (Widyawati, 2017).

Tahun 2018, Nurotin melakukan penelitian Representasi Radikal pada Tokoh Kia di Film Ki&Ka dimana metodenya adalah analisis wacana kritis. Hasilnya, bentuk feminism radikal meliputi pertentangan atas pelecehan perempuan, penolakan reproduksi alamiah atau tuntutan perempuan harus menjadi ibu dan menentang peran gender dari sisi laki-laki dan perempuan (Nurotin, 2018). Kebaharuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana representasi dinamika kesetaraan gender ditampilkan dalam film Ki & Ka.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis sebagai titik poin berpikir dan memandang dunia. Paradigma ini digunakan pada penelitian yang fokus pada kekuasaan, ketidaksetaraan dan perubahan sosial. Metode yang digunakan adalah Semiotika oleh Roland Barthes. Pemilihan metode semiotika dikarenakan objek yang diteliti akan dikaji bagaimana makna yang terkadung didalamnya dilihat dari beragam tanda dan simbol di film Ki&Ka. Selain itu, metode semiotika Barthes digunakan dengan tujuan menganalisis makna pada film yang muncul dalam visualisasi berbasis pada penanda dan petanda yang muncul serta fenomena sosial mengenai bagaimana isu feminisme dikisahkan pada film Ki&Ka.

Kode-kode yang akan di *breakdown* berdasar metode semiotika Barthes akan memudahkan peneliti untuk mengungkap makna konotasi pada teks. Terdapat lima macam kode yang berbeda, yaitu: (1) Kode hermeneutik. Tahap awal dimana peneliti memilah berbagai istilah formal pada teks kemudian dibedakan berdasar teori utama. Kode hermeneutik yang muncul pada teks berkaitan dengan makna dibalik wacana atau disebut dengan *The Voice of Truth*. (2) Kode proairetik merupakan pengkodean berbasis pada narasi dasar yang mucul dalam berbagai simbol berdasar indikasi tertentu, disebut suara empirik. (3)Kode budaya. Merupakan bagaimana pengetahuan mengkonstruksi budaya dalam suatu waktu dan muncul dalam bentuk ekspresi simbol, disebut sebagai suara ilmu. (4) Kode semantik merupakan kode yang menghubungkan antara makna konotasi dengan pertanda pada teks (meliputi: sifat, atribut dan predikat). Contoh kode semantik adalah: maskulin, feminin, kebangsaan, kesukuan dan loyalitas. (5) Kode simbolik merupakan suatu pertanda yang sifatnya subjektif berbasis persepsi personal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha menjelaskan fenomena yang diteliti dengan menggunakan teori Negosiasi Identitas oleh Stella Ting-Toomey. Teori ini memiliki asumsi utama bagaimana identitas dinegosiasikan melalui interaksi antar manusia, dalam konteks ragam budaya. Identitas merupakan bagaimana seseorang melihat dirinya dari proses negosiasi dengan lingkungan sekitar sehingga terjadi identifikasi diri yang kuat. Individu yang merupakan bagian dari suatu keluarga akan berproses membentuk identitas pribadi dan dikomunikasikan dalam lingkup sosial. Pembentukan identitas sosial berbasis pada latar budaya, jenis kelamin, usia hingga bagaimana peran *gender* dilakukan. Di lingkup keluarga anak akan diajarkan bagaimana menempatkan diri di masyarakat sesuai dengan edukasi *gender* di lingkup utama yaitu keluarga, misalnya terkait hak dan kewajibannya sebagai laki-laki dan perempuan (Vera, 2014).

Menurut Ting-Toomey (1999), terdapat sepuluh asumsi teoritis inti dari teori negosiasi identitas: (1) Identitas seseorang secara individual maupun sebagai anggota di suatu kelompok dapat terbentuk dengan proses pertukaran pesan dalam komunikasi dengan orang lain. (2) Setiap orang dalam kelompok budaya tertentu membutuhkan motivasi yang jelas untuk dapat merasa nyaman dan sepenuhnya percaya dengan identitasnya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada stabilitas dirinya secara individual maupun kelompok yang dimiliki. (3) Kenyamanan identitas seseorang dapat terbentuk ketika suatu lingkungan budaya merupakan sesuatu yang sangat dekat dengannya dan begitupun sebaliknya. (4) Seseorang sepenuhnya percaya akan identitasnya ketika berkomunikasi dengan oranglain yang memiliki budaya yang sama. Seseorang akan mengalami kebingungan identitas ketika berhadapan dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda dan mempertanyakan identitas sosialnya. (5) Setiap orang akan meyakini bahwa dirinya bagian dari kelompok ketika memperoleh respon yang baik dan jika tidak memperoleh respon baik maka akan merasa bahwa dirinya adalah pihak asing dalam kelompok. (6) Setiap orang berharap adanya kedekatan personal dalam kelompok dan akan menunjukan otonomi pribadi ketika merasakan relasi yang tidak personal. (7) Kestabilan identitas dalam konteks budaya dapat diprediksi berbasis pada situasi yang berubah. (8) Dimensi budaya, personal dan keragaman situasi yang ditasakan individu akan berpengaruh pada penilaian terkait isu-isu identitas. (9) Hasil dari negosiasi identitas akan menimbulkan

kepuasan individu ketika memunculkan rasa dimengerti, dihargai dan didukung. (10) Komunikasi antarbudaya yang *mindful* menekankan pentingnya pengetahuan antarbudaya, motivasi, dan ketrampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat, dan efektif.

Film dapat menjadi media efektif dalam melakukan propaganda untuk memberikan pengaruh hingga menyebarkan faham tertentu atau gerakan termasuk feminisme. Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan seseorang melakukan eksplorasi dalam pembentukan makna tekstual dan melakukan pengungkapan makna dalam beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki material tertentu yang berwujud seperti bunyi, prasasti, objek, citra, hingga ragam media cetak. Ada proses memproduksi menampilkan hingga memahami konteks sosial tertentu dalam berbagai material yang nampak di media (Barker, 2004). Pada penelitian ini terdapat delapan objek *scene* yang menceritakan mengenai dinamika kesetaraan gender.

Gambar 1. Kia pura-pura menelfon

Objek penelitian yang pertama muncul dalam *scene* pemeran Kia yang mewakili perempuan sedang berpura-pura menelfon. Berikut adalah dialog yang disampaikan Kia:

> *"Halo? Halo? Bagaimana bisa aku menikmati pestanya? Sahabatku akan mati! Hari ini kebahagiaan, impian, identitas, dan kebebasannya musnah. Sebenarnya sekarang ini hari terakhirnya untuk hidup. Mulai besok, dia akan jadi sandaran. Semacam penyangga. Ya, ya, penyangga. Ya, itu juga penting. Tapi seluruh dunia tetap akan bilang wow! Rumah yang indah! Siapa yang bilang sandaran yang jelek? Bukan, bukan. Aku suka pernikahan kok. Ini konsep yang bagus. Tapi untuk apa aku harus habiskan hidupku bersama seseorang yang setelah 40 tahun akan menatap mataku dan mengatakan terima kasih telah menjadi sandaranku."*

Penanda pada adegan pertama ini adalah pemeran Kia menggunakan gaun putih sedang berpura-pura menelfon seseorang setelah ia mencabut kabel *audio mixer*nya sehingga seluruh tamu yang tadinya menari jadi terpaku melihat ke arahnya dan mendengar percakapannya di telepon. Pemeran Kia menunjukan *gesture* tubuh yang membelakangi para tamu dan didukung dengan intonasi suara yang tinggi serta mimik wajah kesal sebagai bentuk ketidaksukaanya atas situasi yang ada.

Menurut Ningsih dan Dyatmika (2021), komunikasi yang dilakukan antar individu bertujuan untuk memunculkan kesepahaman bersama, menunjukan dukungan atas suatu ide atau gagasan dan menunjukan sikap tertentu pada satu situasi. Berdasar adegan yang ada didukung dengan komunikasi verbal dan non verbal yang nampak, dapat disimpulkan bahwa pertanda pada adegan 1 ini adalah tokoh perempuan yang tidak sepakat terhadap perbincangan orang tua mempelai pengantin mengenai perempuan yang menjadi penyangga laki-laki sebagai simbolis bahwa posisi perempuan dibawah laki-laki. Sebagai seorang perempuan, sosok Kia justru menyesali pilihan sahabatnya untuk menikah karena pada akhirnya akan menghambat karir perempuan. Dalam kacamata perempuan, sosok Kia merasa bahwa adanya pernikahan tidak akan membawa kebahagiaan bagi pihak perempuan sehingga sebagai perempuan Kia lebih memilih untuk fokus pada karirnya.

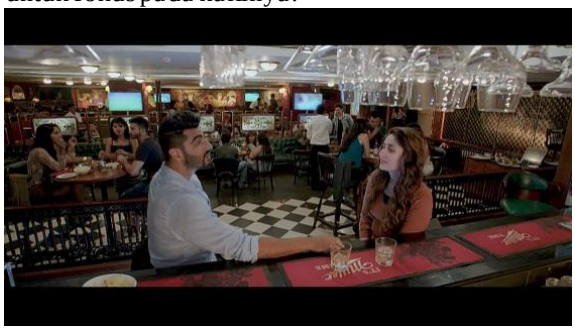

Gambar 2.
Adegan Dialog Kabir dan Kia tentang Peranan Ibu dalam Rumah Tangga

Pada objek penelitan kedua, peneliti memilih adegan dialog antara Kabir dengan Kia yang memperbincangkan tentang peranan ibu dalam rumah tangga dan keinginan anak laki-laki yang ingin sama dengan ibunya. Berikut ini dialog antara sosok laki-laki dan perempuan yang diwakili oleh Kabir dan Kia:

> *Kabir: Aku ingin jadi seperti ibuku.*
> *Kia: Maaf?*
> *Kabir: Aku.. Ingin jadi seperti ibuku*

Penanda pada adegan kedua ini adalah setelah Kabir menjawab pertanyaan Kia dengan perlahan dan mengangkat alisnya satu kali untuk memberikan tekanan di bagian akhir kalimat. Tubuh Kia menjauh seperti kehilangan kepercayaan terhadap Kabir. Dapat disimpulkan bahwa pertanda pada adegan kedua adalah sosok laki-laki sangat berhati-hati terhadap apa yang menjadi pemikirannya yaitu sama dengan ibunya untuk mengurus rumah tangga dan pasti kontra dengan kondisi lingkungan yang ideal.

Sikap hati-hati dari pihak laki-laki ditunjukan dengan sikap tubuh dan intonasi suara sebagai

bagian dari komunikasi non verbal yang memperkuat pesan verbal. Setelah menyatakan pendapatnya, Dalam adegan ini, Kabir juga menceritakan bahwa setelah menyelesaikan pendidikannya pada Program Master di Jurusan Bisnis, ia justru tak ingin bekerja dan justru berkeinginan untuk menjalani hidup seperti ibunya, yaitu mengurus segala kebutuhan rumah tangga. Penekanan dilakukan oleh pihak laki-laki, dimana baginya menjadi bapak rumah tangga sangat menyenangkan dibanding harus menjadi robot suatu perusahaan dengan tujuan mengejar karir.

Gambar 3.
Adegan tentang kesetaraan kedudukan laki-laki dan perempuan

Pada adegan ketiga, pesan disampaikan oleh pihak laki-laki yaitu Kabir dengan narasi berikut: *"Jika menjadi seperti ayahmu bukanlah suatu masalah lalu apa masalahnya menjadi seperti ibumu? Mereka berdua sama saja.".* Berdasarkan teks tersebut, diperoleh penanda bahwa senyum Kabir menyebabkan Kia tidak berempati. Posisi duduk Kabir yang mencondongkan badannya ke arah Kia sembari menyandar meja menandakan bahwa dirinya berusaha santai untuk menyampaikan pesan yang tidak dianggap normal oleh kebanyakan orang termasuk Kia.

Berdasar dialog dan bagaimana komunikasi non verbal yang ditunjukan tokoh, dapat disimpulkan pertanda dari adegan ini adalah Perempuan yang diwakili sosok Kia berpikiran bahwa perempuan harus bekerja keras dan fokus berkarir sehingga posisinya tidak dibawah laki-laki. Dari sisi laki-laki yang diwakilkan oleh Kabir, menunjukan bahwa ia sepemikiran dengan Kia namun dengan pemikiran lain pula terkait dengan pilihan laki-laki untuk tinggal dirumah dan mengurus semua pekerjaan rumah yang notabene selama ini dilakukan oleh perempuan. Kia sebagai tokoh utama yang feminis ini masih terpengaruh dengan pikiran patriarki, ini dibuktikan semenjak ia bertemu Kabir. Kia masih menganggap bahwa seharusnya laki-laki bekerja di luar rumah bukannya memilih untuk mengurus pekerjaan rumahtangga.

Gambar 4. Adegan Pernikahan Kia dan Kabir

Pada objek penelitian ke empat, menunjukan bahwa Kia dan Kabir memilih untuk menjalani pernikahan dengan prinsip yang mereka yakini. Pada adegan ini pihak perempuan yang diperankan oleh Kia lebih dulu mengalungkan rangkaian bunga ke leher Kabir untuk ritual Jai Mala. Hal ini berkebalikan dengan normatifnya prosesi pernikahan yang berlangsung di India. Pada adegan ini didukung dengan *Backsound* lagu berjudul Foolishq (Cinta Gila), dengan melodi pop yang mendayu.

> *"...Foolishq (Cinta Gila).. Foolishq (Cinta Gila).. Tera Mera (Milik Kita).. Accha Hi Hai (Bagus sekali jika).. Tedha Medha (Penuh lika-liku)..."*

Penanda pada adegan ini adalah Kabir, Kia, dan ibunya sedang tertawa ketika Kia lebih dulu mengalungkan rangkaian bunga ke leher Kabir. Kabir kemudian mengalungkan rangkaian bunga ke leher Kia. Dapat disimpulkan bahwa pertanda dari *scene* ini adalah berdasar budaya patriarki, perempuan memiliki posisi sebagai pihak kedua yang berkewajiban menunggu tindakan dari pihak laki-laki. Namun melalui adegan ini perempuan digambarkan sebagai pihak yang cepat dalam mengambil tindakan dan tidak perlu menunggu laki-laki terlebih dahulu. Kia yang mewakili sosok perempuan menggambarkan dirinya sebagai 'Ki' yang berarti laki-laki dalam bahasa Hindi pada budaya patriarki.

Gambar 5. Adegan Kabir meminta uang belanja pada Kia

Pada objek penelitian kelima terlihat bahwa sosok laki-laki yang diperankan oleh Kabir sedang meminta uang belanja pada pihak perempuan yang

diperankan oleh Kia. Hal ini dilakukan tidak dalam ranah personal sebagai pasangan suami istri, namun di depan ibu Kia sehingga hal ini dianggap sebagai hal yang wajar ketika mereka berperan untuk bertukar posisi. Berikut ini dialog antara ibu Kia dan Kabir:

> *Ibu Kia: "Untuk apa semua ini Kabir? Kita bisa pesan."*
> *Kabir: "Di hotel makanan dipesan, di rumah makanan dimasak. Tapi karena kau sangat suka memesan, ini tagihannya. Aku butuh uang untuk mengurus rumah."*

Penanda pada adegan ini adalah komunikasi non verbal laki-laki, yaitu Kabir yang menegadahkan tangan yang menunjukan isyarat meminta uang kepada Kia untuk membayar berbagai keperluan rumahtangga. Berdasar dialog yang muncul dan berbagai komunikasi non verbal yang mendukung maka dapat disimpulkan pertanda pada adegan ini adalah perempuan memiliki kedudukan yang lebih tinggi sebagai tulang punggung keluarga dan pencari nafkah bagi laki-laki karena pilihannya sebagai bapak rumahtangga. Laki-laki seringkali digambarkan sebagai pihak yang memiliki ego yang tinggi namun pada adegan ini pihak laki-laki yang diperankan oleh Kabir tidak merasa gengsi walaupun berada pada posisi nomor dua setelah perempuan. Hal ini dikarenakan sudah adanya kesepakatan di awal pernikahan akan pembagian peran dalam rumahtangga dimana hal ini bersebrangan dengan budaya patriarki.

Gambar 6. Adegan Kabir *Shooting* membahas tentang peranan dalam rumah tangga

Pada objek penelitian ke enam menceritakan tentang bagaimana sosok laki-laki menceritakan pilihan hidupnya dalam menjalani rumahtangga dalam kesepakatan kesetaraan *gender*. Berikut adalah dialog pada adegan ini:

> ***Host:** "Jadi, boleh dibilang dalam hubungan kalian, Kialah suaminya?"*
> ***Kabir:** "Tidak. Kia tetaplah seorang istri dan aku suaminya. Tapi aku paham kebingunganmu. Mengurus rumah berarti 'wanita' dan berkarir berarti 'pria' menurut 'Tradisi India'."*
> ***Host:** "Benar. Tapi, Kia wanita yang sukses dan kau bergantung secara finansial. Apa kau tak merasa tersinggung? Kau tak merasa iri?"*
> ***Kabir:** "Jadi kau ingin bilang kalau semua wanita ibu rumah tangga iri dengan kesuksesan suaminya? Menggunakan uangnya untuk mengurus rumah menyinggungnya? Jika wanita tak merasakan itu, kenapa kau berpikir pria akan merasa iri dan tersinggung?"*

Penanda pada adegan ini adalah Posisi Kabir yang duduk dengan menyilangkan kedua tangannya di dada dimana hal ini menunjukan bahwa ia tidak setuju pada lawan bicaranya. Pertanda dari adegan ini adalah lebih menekankan pada bahasa tubuh dari pihak laki-laki yang merasa tidak sepakat akan persoalan kesetaraan *gender*. Media yang mengundang Kabir sebagai pembicara terkait peranan suami dalam rumah tangga. Berdasar dialog yang muncul pada *scene* ini, sosok laki-laki yang diperankan oleh Kabir merasa tidak sepakat pada pernyataan ada label suami dan istri yang berubah ketika seorang suami memilih untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan tidak bekerja.

Label suami dan istri tetaplah melekat pada masing-masing personal, hanya saja berbeda peran di rumah. Bagi laki-laki di film ini, peran siapa yang berkarir dan yang mengurus rumah tangga itu hanya persoalan budaya atau tradisi turun temurun. Berdasar pernyataan yang disampaikan di media, Kabir sebagai laki-laki merasa bahwa persoalan peran yang dipilihnya adalah persoalan serius yang tidak lagi berdasar pada keberlanjutan tradisi namun bersifat piliha personal bersama pasangan.

Gambar 7. Adegan Ibu Kia yang Membela Menantunya

Pada objek penelitian yang ketujuh merupakan adegan peranan orangtua yang mendukung langkah anak dan menantunya dalam pertukaran peran dalam rumahtangga. Tokoh yang ditampilkan adalah Ibu dari tokoh perempuan Kia, dan ayah dari Kabir yang menyatakan keyakinannya berikut ini:

> ***Ayah Kabir:*** *"Sampai hari ini kupikir bahwa di balik setiap kesuksesan ada seorang perempuan .*
> ***Ibu Kia:*** *Dan anak Anda membuktikan bahwa di balik kesuksesan perempuan ada seorang laki-laki."*

Penanda pada *scene* ini adalah saat Ibu Kia menjelasan pada Ayah Kabir dengan raut wajah bahagia dan santai mengenai apa yang dilihatnya pada rumahtangga anaknya merupakan hal baik yang mungkin saja terjadi. Maka dapat disimpulkan bahwa pertanda pada *scene* ini adalah orangtua Kabir, yaitu ayahnya kini menyadari dengan pikiran terbuka bahwa pernikahannya serta jalan hidup yang dipilih anaknya untuk menjadi bapak rumah tangga adalah hak anak. Apa yang ditampilkan pada objek ketujuh, berbeda dengan pernyataan ayah Kabir yang muncul pada objek ke delapan berikut ini:

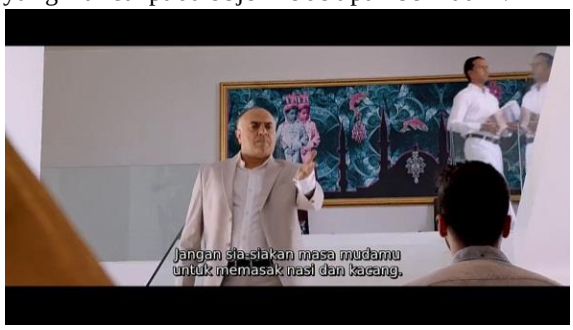

Gambar 8.
Adegan Kemarahan Ayah Kabir

Sebagai seorang Ayah yang memiliki anak laki-laki, ia merasa sangat malu atas pilihan anaknya. Hal ini muncul dalam dialog berikut ini:

> *"Apa istrimu mengusirmu? Putri Tuan Singhal bekerja di kantor istrimu. Semua orang menertawakanku. Aku dapat ucapan bela sungkawa! Malulah sedikit! Jangan sia-siakan masa mudamu untuk memasak nasi dan kacang. Masih ada waktu. Lakukan pekerjaan yang sesungguhnya. Waktu takkan pernah kembali. Takkan ada yang menghormatimu!"*

Pada adegan ini penanda nya adalah seorang ayah memiliki kebanggaan saat memiliki anak laki-laki dan memiliki latar pendidikan yang baik. Namun sayangnya, anaknya justru memilih posisi yang lebih rendah dari perempuan, yaitu berada di rumah. Ayah Kabir pada *scene* ini digambarkan sebagai sosok antagonis yang tidak mau mendengarkan pendapat anaknya dan cenderung ingin dilihat sebagai orang terhormat dengan kedudukan dan jabatan yang dimilikinya.

Pertanda pada objek penelitian ke delapan adalah kehormatan yang selama ini dibangun oleh laki-laki yaitu Ayah Kabir yang biasanya selalu dihormati oleh seluruh karyawan dan rekan kerjanya justru merasa tidak dihargai oleh anaknya sendiri karena apa yang dipilih oleh anaknya justru menjatuhkan derajat kehormatannya sebagai laki-laki. Hal ini tentu saja menjadi cerminan bagaimana budaya patriarki begitu kuat di budaya India sehingga yang ideal adalah sesuai dengan tradisi yang diyakini, termasuk peran laki-laki dan perempuan dalam rumahtangga.

Ting-Toomey berpendapat dalam komunikasi antarbudaya merupakan proses negosiasi identitas yang terjadi antar individu di dalam masyarakat. Keahlian seseorang dalam menegosisasikan identitas menjadi hal yang penting dengan tujuan terjadinya kesepahaman makna tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh asumsi di atas terpenuhi dalam berbagai *scene* yang menjadi objek penelitian. Menurut Pratiwi (2014), media berupaya untuk membangun hubungan kedekatan dengan audiensnya melalui cara menampilkan realitas dialami di masyarakat sehingga memunculkan makna yang sama atas suatu fenomena. Dinamika identitas keanggotaan seseorang di masyarakat nampak pada upaya-upaya Kia dan Kabir dalam menghadapi masyarakat dan meyakinkan masyarakat bagaimana identitas mereka sebenarnya. Dalam seluruh gambar ditunjukkan bahwa upaya mereka menunjukkan identitas tidaklah mudah, ada dinamika yang muncul sebagai dampak perbedaan budaya yang diyakini.

Upaya-upaya orang disekitar Kia dan Kabir dalam konflik menguatkan asumsi bahwa setiap orang-orang yang merupakan bagian budaya atau kelompok etnis tertentu memiliki motivasi untuk dapat merasa nyaman dengan identitas yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan ada proses kepercayaan yang dibangun, keterlibatan dalam kelompok sehingga memunculkan stabilitas identitas diri dalam kelompok. Dari segi Kia dan Kabir mereka berupaya membuat masyarakat mengerti. Gejolak orang-orang yang berada di sekitar menunjukkan kebutuhan dasar kelompok agar orang-orang disekitarnya memiliki nilai yang sama sehingga tercapai keseimbangan atau stabilitas.

Pilihan Kia untuk menikah dengan Kabir merupakan bentuk asumsi bahwa setiap orang akan merasa nyaman dengan identitasnya di lingkungan budaya yang familiar baginya dan meragukan identitasnya ketika masuk dalam lingkungan yang baru. Kia sebagai perempuan yang tidak tradisional, begitupula Kabir dan bersatunya keduanya dalam ikatan pernikahan merupakan cara untuk memperoleh keamanan identitas.

Asumsi mengenai setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau hampir sama dan terjadi kegoyahan identitas ketika berkomunikasi mengenai tema-tema yang terikat oleh regulasi budaya yang berbeda. Kepercayaan identitas berusaha dicapai Kia dan Kabir, sementara kegoyahan muncul di orang-orang sekitar mereka, seperti dari pihak orangtua maupun orang lain yang berada dekat dengan mereka.

Asumsi teori yang berikutnya adalah mengenai seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok tertentu ketika ada respon positif yang diperoleh. Seseorang akan merasakan ketidaknyamanan ketika memperoleh respon negatif dari anggota kelompok lainnya. Kia dan Kabir masuk dalam asumsi berbeda karena respon negatif lingkungan sekitar mereka, meskipun keduanya dapat saling menerima.

Pada asumsi mengenai seseorang akan mengharapkan koneksi antarpribadi melalui kedekatan relasi yang *meaningful* dan menunjukan otonomi identitas pribadinya ketika berhadapan dengan relasi yang tidak personal. Dalam film ini, ditunjukkan bahwa pemeran Kia dan Kabir berusaha membangun hubungan yang *meaningful* karena kesamaan identitas, sedangkan mereka terpaksa memiliki otonomi identitas karena menghadapi relasi yang separatis dengan lingkungan sekitarnya. Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yang dapat diprediksi dan akan menemukan perubahan identitas atau goncang dalam situasi-situasi budaya yang tidak diprediksi sebelumnya. Tokoh Ayah Kabir menunjukkan bagaimana kegoncangan muncul karena ia menjadi orangtua dari anak yang berbeda jalur hidupnya.

Pada asumsi teori mengenai dimensi budaya, personal dan keragaman situasi akan mempengaruhi makna, interpretasi, dan penilaian seseorng terkait isu identitas. Film ini diangkat dari budaya India yang terkenal patriarkal dan fokus pada nilai-nilai kelompok. Oleh karenanya film Ki & Ka benar-benar menyentil kenyataan yang akan terjadi di masyarakat jika situasi Ki & Ka benar-benar terjadi. Kepuasan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai dan didukung. Dalam film ini menggelitik upaya Kia dan Kabir mencari kenyamanan. Akhir film ini menunjukkan adanya kepuasan hasil negosiasi ditandai dengan ayah Kabir yang menjadikan Kia sebagai CEO perusahaan meskipun ia seorang perempuan.

Komunikasi antarbudaya menekankan pada hubungan yang kuat antara pengetahuan ragam budaya, motivasi, dan kemampuan komunikasi dalam menjawab identitas personal yang dimunculkan dalam identitas sosial seseorang di kelompok. Film ini dalam berbagai adegan menggambarkan proses menuju "*mindfulness".* Bagaimana jika kondisi Ki dan Ka terjadi di masyarakat dan bagaimana orang-orang di sekitar mereka akan menyesuaikan diri. Film ini mengilustrasikan pengintegrasian apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai kepuasan hasil.

KESIMPULAN

Ki dan Ka adalah sebuah film yang menarik untuk dikaji karena memberikan skenario kemungkinan saat sebuah isu terjadi di masyarakat, yaitu kesetaraan gender dimana perempuan dan laki-laki yang tidak mengikuti peran tradisional mereka. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana representasi kesetaraan gender ditampilkan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Negosiasi Identitas. Hasil penelitian menunjukan bahwa film ini mampu menggambarkan seluruh asumsi dalam teori negosiasi identitas, yaitu mengenai bagaimana kenyamanan akan dicapai saat identitas sama dengan sebagian masyarakat, bagaimana konflik sebagai bentuk goyahnya identitas akibat perbedaan dengan budaya dominan. Film Ki dan Ka sepanjang durasinya dapat menggambarkan proses negosiasi identitas Kia sebagai perempuan pekerja dan Kabir sebagai laki-laki domestik. Akhir film menunjukkan adanya kepuasan identitas yang terjadi karena adanya penerimaan identitas baik dari sisi para tokoh dan orang di lingkungan mereka. Film ini secara sempurna menggambarkan dinamika negosiasi identitas saat kesetraaan gender berusaha diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

REFERENSI

Arivia, G. (2006). *Feminisme: sebuah kata hati*. Kompas.

Ayo Nonton Online. (2016). *Ki and Ka (2016)*. https://ayononton.online/ki-and-ka-2016/

Engels, F. (2011). Asal-usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi dan Negara. *Disunting Oleh Vidi Isak Joesoef. Jakarta: Kalyanamitra*.

Film Apik. (2016). *Ki and Ka*. https://www.filmapik.co/ki-and-ka

Layar Kaca 21. (2016). *Ki and Ka 2016*. http://lk21.pw/ki-ka-2016/

Ningsih, F. W., & Dyatmika, T. (2021). Pengembangan Potensi Sumber Daya Manusia Melalui Teknologi Komunikasi Media Sosial di Era Milenial Desa Kampil. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, *2*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.36596/jpkmi.v2i4.225

Nirmah, S., & Sakaria, S. (2016). Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Politik: Studi Kasus

Kegagalan Caleg Perempuan dalam Pemilu Legislatif 2014. *The Politics : Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, *1*(2). https://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/229

Nonton 33. (2016). *Nonton Ki and Ka (2016)*. http://www.nonton33.net/komedi/nonton-ki-and-ka-2016/

Nurotin, A. Z. (2018). *Representasi Feminisme Radikal Melalui Tokoh "Kia" Dalam Film" Ki & Ka": Ditinjau Melalui Analisis Wacana Kritis*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Permana, F. Y. (2017). Perempuan dalam kampanye antikorupsi. *Jurnal Aspikom*, *3*(3). https://www.jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/142

Prabasmoro, A. P. (2006). *Kajian budaya feminis: tubuh, sastra, dan budaya pop*. Jalasutra.

Pratiwi, M. R. (2014). Pemberitaan masalah rumah tangga selebritis sebagai media spectacle (Guy Debord). *Jurnal Komunikasi*, *9*(1), 103–116.

Presiden Republik Indonesia. (1974). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. http//:hukum.unsrat.ac.is/uu/uu_1_74.htm

Richmond-Abbott, M. (1992). *Masculine and Feminine*. Bandar Maju.

Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, *7*(1), 71–80.

Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2019). HEGEMONI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, *12*(1).

Tresia, Y. M. (2017). *Bagaimana Caranya Menjadi Perempuan?* https://magdalene.co/story/bagaimana-caranya-menjadi-perempuan

United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs. (2019). *"Gender equality is not only a women's issue - it is everyone's issue."* https://www.unocha.org/story/"gender-equality-not-only-women's-issue-it-everyone's-issue"

Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Ghalia Indonesia.

Wadud, A. (2015). *Kesetaraan Gender*. Cinta Buku Media.

Widyawati, A. (2017). *Representasi peran gender dalam film india (Analisis semiotika roland barthes pada tokoh kabir dalam film Ki and Ka (2016))*. Universitas Brawijaya.

Yusriana, A., & Nurinsa, A. (2020). PESAN SUBLIMINAL MENGANDUNG UNSUR SEKSUAL DALAM FILM DISNEY COCO. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(1), 99–116.

Yusriana, A., & Zulfiningrum, R. (2016). Film dan Perempuan: Kegagalan Film Gone Girl Dalam Membentuk Sosok Perempuan Baru di Industri Film Hollywood. *Jurnal The Messenger*, *8*(2), 68–85.

Zewitra, Z. (2018). Pilihan Kata Sebagai Manifestasi Konsep Kesetaraan Gender Dalam Wacana Kampanye Un Women. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*, *4*(2), 144–157.